

**ANALISIS REPRESENTASI FENOMENA *BEAUTY PRIVILEGE* DALAM
FILM *IMPERFECT*: KARIER, CINTA, DAN TIMBANGAN**

(Skripsi)

Oleh

**KIRANA QONITA RAIS
2116031043**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS REPRESENTASI FENOMENA *BEAUTY PRIVILEGE* DALAM FILM *IMPERFECT: KARIER, CINTA, DAN TIMBANGAN*

Oleh

KIRANA QONITA RAIS

Kecantikan sebagai konstruksi sosial membentuk nilai dan status individu dalam masyarakat modern. Film *Imperfect* menyoroti diskriminasi yang dialami Rara karena tidak sesuai standar kecantikan, sekaligus menunjukkan bagaimana *beauty privilege* memengaruhi akses terhadap kesempatan dan penerimaan sosial di lingkungan kerja dan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ini juga terkait dengan ideologi yang lebih besar seperti kapitalisme dan individualisme, yang membuat individu mengorbankan jati diri mereka demi validasi sosial dan kemajuan karier. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi *beauty privilege* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa. *Beauty Privilege* merujuk pada perlakuan istimewa terhadap individu yang memiliki penampilan sesuai dengan standar kecantikan yang berkembang pada mayoritas kelompok. Film menjadi pilihan sebagai objek penelitian dikarenakan media film dapat membentuk dan menyebarkan pandangan sosial melalui narasi dan elemen pendukung sinematik. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske melalui tiga level: realitas, representasi, dan ideologi digunakan pada penulisan ini untuk mengidentifikasi berbagai tanda yang merepresentasikan fenomena *beauty privilege* dalam film. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa film tersebut memperlihatkan adanya perlakuan berbeda terhadap individu berdasarkan tingkat kedekatan terhadap standar kecantikan yang telah terbentuk. Individu yang tidak memenuhi standar kecantikan cenderung akan mengalami diskriminasi, sebaliknya jika memenuhi standar akan mendapatkan perlakuan lebih baik. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa film dapat merefleksikan struktur sosial yang ada dan memperkuat ataupun mempertanyakan konstruksi sosial mengenai kecantikan.

Kata kunci: *Beauty Privilege*, Film *Imperfect*, Semiotika John Fiske, Representasi, Standar Kecantikan.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE REPRESENTATION OF BEAUTY PRIVILEGE IN THE FILM IMPERFECT: KARIER, CINTA, DAN TIMBANGAN

By

KIRANA QONITA RAIS

Beauty as a social construct shapes how society defines an individual's value and status in this modern society. The film *Imperfect* portrays Rara's experience of discrimination for not meeting beauty standards, highlighting how beauty privilege influences access to opportunities and social acceptance. This research is also linked to larger ideologies like capitalism and individualism. These ideologies lead individuals to sacrifice their true selves for the sake of social validation and career advancement. This study aims to analyze the representation of beauty privilege in the film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* directed by Ernest Prakasa. Beauty privilege refers to preferential treatment received by individuals whose appearance aligns with the prevailing beauty standards upheld by the majority. The film was selected as the object of study because it functions as a medium capable of shaping and disseminating social perspectives through narrative and cinematic elements. A qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis method through the three levels: reality, representation, and ideology is used to identify various signs that represent the phenomenon of beauty privilege within the film. The findings indicate that the film portrays different forms of treatment toward individuals based on their conformity to established beauty standards. Individuals who do not meet these standards tend to experience discrimination, while those who do are treated more favorably. These findings demonstrate that film can reflect existing social structures and either reinforce or challenge the social construction of beauty.

Key words: *Beauty Privilege, Imperfect Film, John Fiske's Semiotics, Representation, Beauty Standards.*

**ANALISIS REPRESENTASI FENOMENA *BEAUTY PRIVILEGE* DALAM
FILM *IMPERFECT*: KARIER, CINTA, DAN TIMBANGAN**

Oleh

Kirana Qonita Rais
2116031043

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**pada
jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul : **ANALISIS REPRESENTASI *BEAUTY PRIVILEGE* DALAM FILM *IMPERFECT: KARIR, CINTA, DAN TIMBANGAN***

Nama Mahasiswa : **Kirana Qonita Rais**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116031043**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.
NIP. 196207161988031001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si



Anggota : Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kirana Qonita Rais
NPM : 2116031043
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Telukbetung Utara, Bandarlampung.
No. Handphone : 083180459700

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Representasi Beauty Privilege Dalam Film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

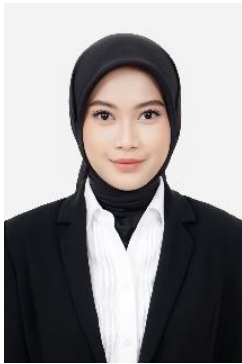
Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 04 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,




Kirana Qonita Rais
NPM 2116031043

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Kirana Qonita Rais lahir di Bandarlampung, 08 Juli 2003. Penulis merupakan putri kedua dari tiga bersaudara, dari Bapak Sutaryo dan Ibu Didit Aryani. Penulis menghabiskan masa kanak-kanaknya di TK Taman Siswa Telukbetung pada tahun 2007-2009, lalu melanjutkan pendidikan dasar di SD Taman Siswa Telukbetung pada tahun 2009-2015, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP N 1 Bandarlampung tahun 2015-2018, dan pendidikan menengah atas di SMAN 2 Bandarlampung tahun 2018-2021. Penulis melanjutkan studi sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2021. Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif diorganisasi sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi bidang *photography* pada kepengurusan 2022-2023 dan sebagai anggota aktif PSM Unila pada kepengurusan 2022-2023. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tri Tunggal Jaya, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang. Penulis juga ikut berpartisipasi pada kegiatan di luar kampus selama satu semester yaitu kegiatan Magang Mandiri Fisip Unila pada semester enam penulis mengikuti kegiatan MBKM di Universitas Saburai Bidang Humas dan Infokom.

MOTTO

Surat Thaha 25-28

Ayat 25:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (Rabbisyrahli sadri)

"Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku."

Ayat 26:

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (Wayassirli amri)

"dan mudahkanlah untukku urusanku."

Ayat 27:

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (Wahlul 'uqdatam mil lisaani)

"dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku."

Ayat 28:

يَفْقَهُوا قَوْلِي (Yafqahuu qawli)

"supaya mereka mengerti perkataanku."

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas rahmat dan hidayah yang Allah SWT berikan, maka penulis persembahkan karya ilmiah ini kepada orang tua tercinta, yang selalu mendoakan setiap langkah, memberikan dukungan secara penuh, hingga segala pengorbanan yang dilakukan kepada penulis semasa hidup, salah satunya dalam menempuh pendidikan. terselesaikannya penyusunan skripsi sebagai tanda bahwa penulis mampu mencapai gelar sarjana, semoga menjadi kebanggaan bagi Bapak dan Ibu. Kepada kakak dan adikku serta keluarga besar, dan kerabat yang selalu mendukung, memberikan motivasi serta mendoakan kesuksesanku. Kepada Dosen Pembimbing Skripsi, Dosen Penguji Skripsi, dan Dosen Pembimbing Akademik yang sangat berjasa bagi saya dalam proses menyelesaikan skripsi ini melalui kritikan, nasehat dan saran yang diberikan. Serta Almamater Tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil‘alamin, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian.

Penelitian dengan judul “**Analisis Representasi Beauty Privilege Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan**” sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, serta sosok mentor bagi penulis, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam

6. memberikan bimbingan, saran, ataupun kritik serta ilmu dan pengetahuan baru kepada penulis
7. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji dalam penelitian ini. Terimakasih atas bantuan, edukasi, kritik dan saran yang telah bapak berikan kepada saya selama melaksanakan penelitian ini.
8. Bapak Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL., selaku dosen pembimbing akademik bagi peneliti selama menjalani masa perkuliahannya di jurusan Ilmu Komunikasi.
9. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya staff Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
10. Teruntuk kedua orangtua penulis yang sangat luar biasa, Bapak Sutaryo dan Ibu Didit Aryani atas perjuangannya untuk terima kasih selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis di segala fase kehidupan dan ajaran baik yang akan selalu penulis ingat seumur hidup, serta dukungan dan doa tulus yang selalu ada untuk penulis.
11. Teruntuk kakak dan adik penulis, semoga kita selalu diberi kemudahan oleh Allah swt dalam segala proses kehidupan supaya kita bisa membanggakan Bapak dan Ibu.
12. Para sahabatku dari kecil hingga sekarang, Tata, Audi, Hany, Dipa, Yanda, dan Hanif. Walau jarak memisahkan terima kasih karena senantiasa mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
13. Teruntuk sahabatku waktu remaja Alya, Ts, Azra, Riska, dan Salma. Terima kasih karena selalu ada menemani kehidupan penulis hingga menjalani kehidupan penelitian ini.
14. Teruntuk sahabatku saat dewasa, Nadip, Mayra, Sofwa, Iyay Arria, Altha, Ebi, dll. yang siap menemani, membantu, dan selalu menghibur penulis hingga penelitian ini selesai.

15. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2021, atas bantuan, semangat, serta kebersamaannya selama menjadi mahasiswa.

Bandar Lampung, Juli 2025

Kirana Qonita Rais

NPM. 2116031043

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Secara Teoritis	7
1.4.2. Secara Praktis	8
1.5. Kerangka Pemikiran	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Gambaran Umum	9
2.2. Penelitian Terdahulu	11
2.3. Landasan Teori	16
2.3.1 Analisis Representasi	16
2.3.2 Semiotika John Fiske	17
2.3.2 Film	19
2.3.3 Beauty Privilege	22
2.3.4 Body Shaming	26

2.3.5 Ideologi Kapitalisme Dalam Film	26
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Tipe Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Fokus Penelitian	32
3.4 Objek Penelitian	32
3.5 Sumber Data	32
3.5.1 Data Primer	32
3.5.2 Data Sekunder	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data	32
3.6.1 Dokumentasi	33
3.6.2 Observasi	33
3.6.3 Studi Pustaka	33
3.7 Teknik Analisis Data	33
3.8 Teknik Pengumpulan Data	37
3.9 Teknik Keabsahan Data	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Hasil Penelitian	40
4.1.1. Adegan 1 (00:04:40 – 00:05:20)	40
4.1.2. Adegan 2 (00:15:00 - 00:15:15)	45
4.1.3. Adegan 3 (00:17:45 - 00:18.00)	49
4.1.4. Adegan 4 (00:26:36 - 00:28:00)	52
4.1.5. Adegan 5 (00:14:20 - 00:14:25)	56
4.1.6. Adegan 6 (00:45:29 - 00:46: 00)	58
4.1.7. Adegan 7 (00:56:24-00:56:30)	61
4.1.8. Adegan 8 (1:01:03-1:01:45)	63

4.1.9. Adegan 9 (1:05:20 -1:05:40).....	66
4.1.10. Adegan 10 (1:14:45-1:15:00).....	68
4.1.11. Adegan 11 (1:43:30-1:44.30)	70
4.2 Pembahasan	82
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	87
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2. Tabel Data Adegan Dalam Film	35
Tabel 3. Tabel Hasil Analisis Penelitian	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran	8
Gambar 2. Poster Film Imperfect	9
Gambar 3. Adegan Body Shaming	40
Gambar 4. Adegan Body Shaming	45
Gambar 5. Adegan Beauty Privilege	49
Gambar 6. Rara yang sedang berdiskusi dengan Kelvin	52
Gambar 7. Adegan Body Shaming	56
Gambar 8. Adegan Cyber Bullying	58
Gambar 9. Adegan Beauty Privilege	61
Gambar 10. Adegan Insecurity	63
Gambar 11. Adegan Beauty Privilege	66
Gambar 12. Adegan Beauty Privilege	68
Gambar 13. Adegan Beauty Privilege	70

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Definisi kecantikan adalah penampilan fisik yang dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam membangun kebanggaan dan rasa percaya diri. Kata “*beauty*” jika mengacu pada kamus Oxford adalah kecantikan yang mencakup penampilan (*appearance*) dan aspek visual (*visual aspect*). Pemaknaan dari kata “*beauty*” atau “kecantikan” merujuk dari kamus “*Oxford American Dictionary*” adalah “*the quality of giving pleasure to the senses or to the mind*” dan “*a person or thing that is beautiful*” kalimat tersebut dimaknai bahwa kualitas yang memberikan kesenangan pada indra dan/atau pikiran (*inner beauty*) serta seseorang atas segala sesuatu yang tampak indah (*outer beauty*).

Menurut Cambridge Dictionary, istilah *privilege* merujuk pada hak istimewa atau kelebihan yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu akibat status dan kekayaan mereka. Hal tersebut juga mencakup peluang untuk melakukan hal-hal menyenangkan dan istimewa, serta hak khusus yang diberikan kepada beberapa orang yang memiliki wewenang, sehingga mereka berpeluang untuk melakukan tindakan yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat umum.

Peristiwa yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan bahwa individu yang dianggap sebagai seseorang yang menarik atau cantik sesuai dengan standar kecantikan kebanyakan orang, sering kali mendapatkan perhatian lebih dan dianggap memiliki keistimewaan tersendiri, serta menjadi simbol kesuksesan yang dikenal sebagai *beauty privilege*. Konstruksi standar

kecantikan yang diterima oleh masyarakat berkontribusi pada munculnya fenomena *beauty privilege* ini.

Melalui kehidupan bermasyarakat, idealnya memberikan penilaian terhadap seseorang didasarkan pada kemampuan atau kualitas diri yang dapat ditampilkan. Namun nilai tersebut mulai memudar akibat konsep "cantik/tampan", yang memberikan perlakuan istimewa kepada individu yang memenuhi kriteria kecantikan atau ketampanan menurut pandangan masyarakat. Penampilan yang menarik dianggap sebagai aset yang dapat mendukung perkembangan karier (Ardhiarisa, 2021).

Beauty privilege memiliki pengaruh signifikan terhadap cara pandang orang lain terhadap individu yang berpenampilan menarik. Misalnya, perempuan yang cantik atau laki-laki yang tampan sering kali lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan mendukung karier mereka, yang berkontribusi pada status mereka di berbagai aspek kehidupan. Istilah *beauty privilege* digunakan untuk menggambarkan keberuntungan seseorang yang mengalami kehidupan yang tampak lebih mudah dan sukses dibandingkan orang lain karena penampilan fisik yang menawan. Hal ini terlihat pada pamflet lowongan pekerjaan yang mencantumkan syarat "*good looking*" atau "berpenampilan menarik". Oleh karena itu, kondisi saat ini secara tidak langsung menimbulkan konsep bahwa penampilan fisik yang menarik sering dianggap lebih penting daripada kecerdasan dan pendidikan. Penampilan yang menarik juga berperan penting dalam mencapai status sosial yang lebih tinggi, baik di dunia usaha, pergaulan, maupun kehidupan personal hingga profesional (Ardhiarisa, 2021). Kondisi ini bisa berdampak positif maupun negatif, sehingga banyak orang berusaha untuk tampil lebih cantik atau tampan demi mendapatkan *beauty privilege*.

Sebagai salah satu fenomena sosial, *beauty privilege* dapat dianggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap individu, karena penilaian dan perbedaan seseorang didasarkan pada penampilan fisiknya. Meskipun manusia tidak dapat memilih fisik yang dimiliki sejak lahir, masyarakat cenderung menilai penampilan, sehingga muncul pengelompokan antara yang dianggap menarik dan yang tidak menarik (Yonce, 2014). Hingga saat ini, masyarakat umumnya

memiliki pandangan serupa tentang kategori cantik (menarik), yaitu memiliki badan ramping, kulit putih, hidung mancung, rambut panjang, dan badan tinggi yang ideal (Dini & Listyani, 2016). *Beauty privilege* sering kali berkaitan dengan perilaku negatif lainnya, seperti *body shaming*, yang diartikan sebagai penghinaan atau kritik terhadap bentuk tubuh yang dianggap buruk (Dolezal, 2015). Dolezal (2015) juga menjelaskan bahwa *body shaming* mencakup komentar negatif terhadap penampilan diri sendiri atau orang lain. Kritikan semacam ini dapat memberikan dampak buruk bagi individu yang menjadi sasaran, membuat mereka merasa tidak nyaman dan bahkan malu dengan diri mereka sendiri. Selain itu, *body shaming* dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, berpotensi menyebabkan kecemasan, kurang percaya diri, kebencian terhadap diri sendiri, serta gangguan makan dan masalah lainnya (Cash & Pruzinsky, 2004).

Melihat era saat ini berlangsung, banyak media yang mengangkat fenomena *beauty privilege*, salah satunya melalui film. Film berusaha menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya kepada masyarakat. Sebagai salah satu bentuk media massa, film dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada publik, berkat unsur audiovisual yang memudahkan pemahaman terhadap pesan yang ingin disampaikan. Sebagai media komunikasi massa, film menyajikan gambar dan suara yang secara langsung ditujukan kepada audiens sebagai sarana komunikasi.

Film dapat dimaknai sebagai hasil dari proses kreatif para sineas yang menggabungkan berbagai elemen, seperti ide, sistem nilai, pandangan hidup, estetika, norma, perilaku manusia, dan teknologi canggih. Oleh karena itu, film tidak dapat dianggap netral, karena di dalamnya terkandung pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif, menjadikannya sebagai alat pranata sosial (Trianton, 2013:x). Sebagai salah satu kategori media massa, film menawarkan banyak manfaat terkait realisme, emosionalitas, jangkauan, dan popularitas (McQuail, 1987). Film memiliki keunggulan dalam menjangkau audiens dalam waktu singkat dan dapat merekayasa kenyataan tanpa

mengorbankan kredibilitas (McQuail, 1987). Setiap film pasti menyimpan muatan pesan yang dapat diidentifikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hartono, Angela, dan Budiana, 2018).

Seiring dengan perkembangannya, beberapa film telah mengangkat fenomena *beauty privilege*. Beberapa film atau serial yang mengangkat isu *beauty privilege* dan bentuk tubuh di antaranya *200 Ponds of Beauty* (2006), *Oh My Venus* (2015), *She Was Pretty* (2015), *My ID Is Gangnam Beauty* (2017), *The Duff* (2015), *Insatiable* (2018), *Sierra Burgess Is a Loser* (2018), *True Beauty* (2020), *Dua Wajah Arjuna* (2020). Salah satu film yang juga mengangkat isu tersebut yakni sebuah film berjudul “*Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*”. Film tersebut disutradarai oleh Ernest Prakasa yang diadaptasi dari sebuah novel “*Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*” karya Meira Anastasia. Dalam film yang dirilis pada 19 Desember 2019 dan dapat diakses pada layanan aplikasi video *streaming* film resmi seperti Netflix dan Vidio ini, juga terdapat adegan yang mengandung unsur *body shaming*, fenomena *beauty privilege*, *insecurity*, hingga *cyber bullying*. Film tersebut mengisahkan seorang wanita bernama Rara (Jessica Milla) yang sejak kecil sering mengalami *body shaming*. Ibunya, Debby (Karina Suwandi), adalah mantan peragawati yang penampilannya sangat dihargai, sementara adiknya, Lulu (Yasmin Napper), memiliki wajah cantik, tinggi, kulit putih, dan tubuh ramping sesuai dengan standar kecantikan masyarakat saat ini. Kondisi ini membuat Rara, yang bertubuh gemuk dan berkulit sawo matang, sering dibandingkan oleh keluarganya. Teman-teman di kantor dan orang-orang di sekitarnya juga ikut mengolok-olok Rara, yang semakin menambah tekanan yang Ia rasakan.

Berdasarkan data Box Office Mojo, Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*, berhasil meraih lebih dari 2,6 juta penonton di bioskop Indonesia sejak rilisnya pada 2019, sehingga menjadikannya salah satu film domestik paling sukses pada tahun tersebut. Tingginya jumlah penonton menunjukkan daya tarik film ini di masyarakat dan kemampuannya menyentuh topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan*

Timbangan mengemas fenomena *beauty privilege* dalam kehidupan sehari-hari tokohnya, Rara, yang bekerja di industri yang sering mengutamakan penampilan. Penonton dapat melihat bagaimana *beauty privilege* berpengaruh pada aspek karier dan percintaan, memberikan gambaran realistis tentang bagaimana standar kecantikan masyarakat dapat memengaruhi hidup seseorang. Film ini juga berkontribusi dalam menyampaikan pesan penting mengenai kesehatan mental dan citra diri yang sehat, terutama di kalangan perempuan serta memiliki dampak yang signifikan di media sosial, di mana banyak penonton, terutama dari kalangan muda, berbagi pengalaman dan pemikiran mereka tentang isu-isu yang disorot dalam film.

Kehidupan di lingkungan kantor Rara dipenuhi oleh rekan kerja wanita yang berpenampilan menarik dan memiliki postur tubuh ideal. Awalnya, Rara tidak terlalu memedulikan hal tersebut, namun seiring berjalannya waktu, rasa percaya dirinya mulai goyah. Ia merasa tidak pantas berada di antara mereka. Ketika bosnya menawarkan promosi jabatan yang menggiurkan, Rara merasa tertarik. Namun, ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu perubahan drastis dalam penampilannya. Rasa kurang percaya diri dan kurangnya dukungan dari teman-teman membuat Rara merasa tidak layak untuk menduduki posisi tersebut.

Rara yang merasa sangat tertekan atas ejekan dan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya, selanjutnya mengikuti saran ibunya untuk memperbaiki pola makan dan merawat diri dengan lebih baik. Ia berusaha keras mencapai bentuk tubuh yang diinginkannya melalui olahraga rutin dan konsumsi makanan sehat, seperti jus buah dan sayuran setiap hari. Setelah sebulan penuh berusaha, Rara berhasil menurunkan berat badan. Kepercayaan dirinya pun meningkat, dan Ia memperoleh promosi jabatan yang lebih tinggi serta diperlakukan dengan lebih baik karena penampilannya yang semakin menarik. Namun, sikap Rara ikut berubah yang membuat Kekasihnya merasa kecewa, karena menurutnya, Rara tidak hanya mengubah penampilannya, tetapi juga perilaku dan cara berpikirnya. Meskipun begitu, perubahan ini tidak berlangsung lama, mereka akhirnya berdamai, dan Rara berusaha memperbaiki semuanya.

Memperhatikan beberapa tahun terakhir, fenomena ini sering menjadi perbincangan di media sosial dan cenderung menyasar kaum perempuan, seperti yang dialami oleh Rara, tokoh utama dalam film tersebut. Banyak orang berpendapat bahwa standar kecantikan diukur dari tubuh yang ramping, tinggi, dan kulit yang putih. Ketika seseorang, seperti Rara, tidak memenuhi kriteria tersebut, mereka sering menjadi sasaran ejekan atau mengalami *body shaming*. Meskipun cerita seperti ini sering terjadi dalam kehidupan nyata, hal tersebut tidak berarti perilaku tersebut dapat dianggap wajar. Kisah Rara menyampaikan pesan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari dalam diri kita sendiri dan tidak perlu diwujudkan melalui kesempurnaan fisik.

Peneliti memilih judul ini diharapkan dapat memberikan *awareness* mengenai realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam film ini terdapat adegan dan dialog yang merepresentasikan fenomena *beauty privilege* sehingga dibutuhkan penelitian untuk memahami makna dari representasi tersebut. Film membentuk makna melalui susunan tanda visual, verbal, simbol tertentu, alur cerita, yang disebut dengan semiotika. Dalam penelitian ini Semiotika John Fiske akan digunakan untuk menganalisis film, karena film menggunakan bahasa visual yang penuh dengan tanda dan simbol. Semiotika membantu menafsirkan simbolisme visual, memahami struktur naratif, dan mengidentifikasi pola dan motif. Analisis semiotik juga dapat mengungkap pesan budaya dan sosial film serta memberikan wawasan tentang bagaimana penonton menafsirkan tanda-tanda tersebut. Dengan demikian, semiotika memberikan kerangka untuk memahami makna film di luar narasi yang terlihat secara langsung.

Semiotika John Fiske ini memungkinkan untuk analisis mendalam terhadap representasi *beauty privilege* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. Tidak hanya membedah bagaimana makna dibentuk melalui tanda, tetapi juga bagaimana tanda-tanda tersebut dikonstruksi dalam sistem sosial. Dengan membagi analisis ke dalam tiga level (realitas, representasi, ideologi), penelitian ini dapat mengungkap bagaimana film mencerminkan dan membentuk persepsi masyarakat tentang fenomena sosial *beauty privilege*.

secara komprehensif. Teori ini membantu menunjukkan bagaimana *beauty privilege* dikonstruksi dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* dalam aspek teknis (sinematografi, pencahayaan, dan *editing*) dan aspek sosial (bahasa tubuh, pakaian, dan dialog).

Salah satu level dalam teori John Fiske (level ideologi) dapat mengungkap ideologi dibalik teks media. Dalam penelitian ini teori Fiske digunakan untuk menunjukkan bagaimana film ini merefleksikan atau bahkan mengkritik standar kecantikan yang ada di masyarakat. Fiske mengembangkan teorinya dalam konteks televisi dan media massa, yang tentunya relevan dengan analisis film dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *beauty privilege* direpresentasikan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis representasi fenomena *beauty privilege* yang ditampilkan dalam Film “*Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*”.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Secara Teoritis

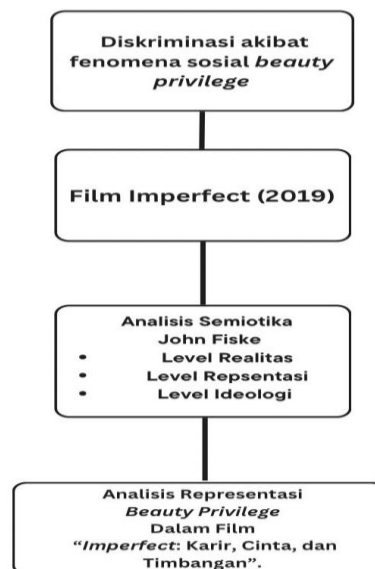
Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau gagasan baru bagi pemikiran-pemikiran terkait ilmu komunikasi, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan film sebagai objek kajian. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca tentang peran film sebagai media komunikasi.

1.4.2. Secara Praktis

1. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran realitas sosial dan *awareness* terhadap fenomena sosial *beauty privilege* yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan analisis semiotika pada film maupun media lainnya.
3. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap fenomena sosial *beauty privilege*. Objek pada penelitian ini ialah film “*Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*” (2019) yang mengandung representasi fenomena *beauty privilege*. Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis dengan menerapkan metode analisis semiotika John Fiske. Berdasar pada teori tersebut, terbagi atas tiga kode sosial yakni realitas, representasi, dan ideologi. Kemudian, peneliti akan menemukan hasil yaitu representasi *beauty privilege* dalam film “*Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*” (2019).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum

Film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa ini diadaptasi dari sebuah novel “*Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*” karya Meira Anastasia. Dalam film yang dirilis pada 19 Desember 2019 ini, juga terdapat adegan yang mengandung unsur *body shaming*, fenomena *beauty privilege*, *insecurity*, hingga *cyber bullying*.



Gambar 2. Poster Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*

Film adaptasi novel “*Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*” karya Meira Anastasia ini mengisahkan tentang seorang wanita bernama Rara, yang sejak kecil sering mengalami *body shaming* dari orang-orang di sekitarnya, termasuk dari ibunya sendiri. Ibunya, Debby, adalah mantan peragawati yang selalu dipuja karena penampilannya, sementara adiknya, Lulu, memiliki wajah cantik dengan proporsi tubuh tinggi kurus dan putih, sesuai dengan

standar kecantikan saat ini. Hal ini membuat Rara, yang berpostur gemuk dan berkulit sawo matang, kerap diperbandingkan dengan Lulu oleh keluarganya.

Tidak hanya di keluarga, teman-teman kantor dan lingkungan sekitar juga ikut mengejek Rara, menyebabkannya semakin merasa tertekan. Rara bekerja di sebuah perusahaan kecantikan, yang lingkungannya dipenuhi oleh wanita-wanita cantik dengan proporsi tubuh yang ideal. Pada awalnya, Rara bersikap cuek, namun lama-kelamaan menurunnya kepercayaan dan menimbulkan perasaan tidak layak berada di antara mereka. Ketika bosnya menawarkan posisi yang lebih tinggi, Rara melihatnya sebagai peluang menarik. Namun, ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu mengubah total penampilannya agar sesuai dengan standar kecantikan. Rasa kurang percaya diri dan minimnya dukungan dari teman-teman membuat Rara merasa tidak pantas untuk mengambil posisi tersebut.

Setelah merasa sangat tertekan oleh ejekan dan diskriminasi dari lingkungannya, Rara mendengarkan saran ibunya untuk mengubah pola makan dan mulai merawat diri. Ia bekerja keras untuk mendapatkan tubuh yang diinginkannya, dengan rutin berolahraga di *gym* serta mengonsumsi jus buah dan sayuran setiap hari. Setelah sebulan penuh berusaha, Rara berhasil menurunkan berat badannya, yang akhirnya membuat Ia menjadi lebih percaya diri, dan akhirnya mendapatkan posisi jabatan yang lebih tinggi. Penampilannya yang semakin menarik membuat orang-orang memperlakukannya dengan lebih baik dari sebelumnya. Namun, seiring perubahan penampilan, sikap Rara juga berubah. Kekasihnya merasa kecewa karena menurutnya, Rara tidak hanya mengubah penampilannya, tetapi juga cara berpikirnya. Meski begitu, perubahan tersebut tidak berlangsung lama; mereka akhirnya berdamai, dan Rara memperbaiki sikapnya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Nurul Hanunah
	Judul Penelitian	Represantasi <i>Beauty Privilege</i> dalam Drama Korea <i>True Beauty</i> episode 1
	Jenis Penelitian	Skripsi
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan representasi <i>beauty privilege</i> yang tertera dalam Drama Korea <i>True Beauty</i> episode 1
	Teori Penelitian	Semiotika John Fiske
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level kode televisi, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>beauty privilege</i> berhubungan dengan konsep kecantikan dan keindahan perempuan. Kecantikan dan feminitas perempuan tidak terlepas dari adanya budaya patriarki yang mengonstruksi standar kecantikan yang ideal sehingga perempuan

		harus mengikuti standar kecantikan tersebut agar diperlakukan istimewa.
2.	Peneliti	Ardhia Putra Maha Raja
	Judul Penelitian	Representasi <i>Beauty Privilege</i> Pada Iklan Men's Biore "Cerah Itu Mudah" Versi Dustin Tiffani (Analisis Semiotika Roland Barthes)
	Jenis Penelitian	Skripsi
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi <i>beauty privilege</i> pada iklan men's biore "cerah itu mudah" versi dustin tiffani
	Teori Penelitian	Semiotika Roland Barthes
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dari setiap adegan di dalam iklan Men's Biore versi Dustin Tiffani. Menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes dalam menganalisis adegan-adegan yang mengindikasikan pada iklan Men's Biore ID versi Dustin Tiffani, Semiotika Roland Barthes membagi pemaknaan ke dalam denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik

		pengumpulan data yang digunakan pada penelitian itu yaitu menggunakan teknik observasi berupa pengamatan pada iklan Men's Biore versi Dustin Tiffani dan teknik dokumentasi untuk memperoleh video iklan Men's Biore versi Dustin Tiffani
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, makna denotasi menunjukkan bahwa penampilan luar menjadi penilaian oleh khalayak dalam memberikan respon berupa perlakuan. Kemudian makna konotasi pada penelitian ini memberikan sebuah pemahaman bahwa memiliki penampilan yang menarik maka mereka akan lebih dilihat dan diperhatikan oleh orang-orang yang memberikan penilaian tersebut. Makna mitos dalam penelitian ini menekankan bahwa dengan melakukan perawatan pada penampilan fisik yaitu menggunakan sabun wajah maka seseorang akan diterima dan diperlakukan dengan baik oleh lingkungan sekitarnya. Kemudian ditemukan lima bentuk fenomena <i>beauty privilege</i> diantaranya yaitu <i>beauty privilege</i> terhadap

		penampilan, <i>beauty privilege</i> terhadap perlakuan sosial, <i>beauty privilege</i> terhadap produk kecantikan, <i>beauty privilege</i> ketertarikan, dan <i>beauty privilege</i> terhadap kepercayaan diri yang dialami oleh Dustin.
3.	Peneliti	Alice Sanny Vembry
	Judul Penelitian	Representasi Mitos Kecantikan dan Gaya Hidup Sehat dalam Drama Korea (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Drama Korea <i>Oh My Venus</i>)
	Jenis Penelitian	Skripsi
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui mitos kecantikan wanita dan gaya hidup sehat yang dibuat terhadap perempuan dalam Drama Korea <i>Oh My Venus</i>
	Teori Penelitian	Semiotika Roland Barthes, Konstruksi Realitas Sosial
	Metode Penelitian	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat visual berupa gambar, simbol-simbol, maupun narasi yang ada dalam drama yang menggambarkan atau yang merepresentasikan pada permasalahan kecantikan, gaya hidup sehat dan kepercayaan diri.

		Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dasar analisis semiotika, menggunakan model semiotika dari Roland Barthes. Tahapan analisis data yang dilakukan yaitu pertama dengan observasi, penulis akan mengamati secara langsung dan bebas pada objek penelitian.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa mitos kecantikan menjadikan kaum wanita akhirnya rela melakukan berbagai macam hal untuk mendapatkan pengakuan bahwa dirinya cantik. Dengan cara mengubah gaya hidup seperti mengatur pola tidur, berolahraga, dan memiliki makanan bergizi. Seperti yang terjadi dalam pemain bernama Kang Joo Eun merasa tidak percaya diri dengan tampilan fisiknya karena tidak sesuai dengan standar mitos kecantikan yang beredar ia melakukan olahraga dan memilih makanan rendah lemak. Nyatanya dengan mengikuti mitos gaya hidup sehat juga akan berdampak pada tubuh

2.3. Landasan Teori

2.3.1 Analisis Representasi

Representasi dalam studi media mengacu pada cara suatu realitas ditampilkan dan dimaknai melalui bahasa, simbol, serta praktik visual. Representasi tidak hanya mencerminkan kenyataan, melainkan membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial tertentu. Dalam pandangan ini, media (termasuk film) memiliki peran aktif dalam proses konstruksi makna, bukan sebagai saluran pasif (Couldry, 2000).

Menurut Richard Dyer (2002), representasi menyangkut bagaimana makna dibentuk dan diorganisasi dalam teks media untuk membangun citra tentang kelompok atau isu tertentu. Representasi dalam film dapat memperkuat atau menggugat stereotip yang telah melekat dalam masyarakat melalui penggambaran karakter, plot, hingga estetika visual. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana media memproduksi dan mendistribusikan makna yang dapat memengaruhi persepsi publik.

Lull (2000) menekankan bahwa media menciptakan makna melalui proses ideologis, di mana nilai-nilai tertentu dipilih dan ditonjolkan, sedangkan yang lain dikesampingkan. Hal ini menjadikan analisis representasi sebagai alat penting untuk mengungkap bagaimana kekuasaan bekerja dalam teks-teks media. Representasi standar kecantikan, misalnya, merupakan bagian dari proses kultural yang sarat dengan relasi kuasa dan norma dominan.

Dalam konteks penelitian ini, analisis representasi digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana fenomena beauty privilege ditampilkan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana perbedaan perlakuan terhadap karakter dalam film tersebut dibentuk berdasarkan kedekatan mereka dengan standar kecantikan sosial yang dominan.

2.3.2 Semiotika John Fiske

Semiotika, ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda (Preminger, 1974:980). Memahami konsep Semiotika, atau semiologi, adalah disiplin ilmu yang mempelajari sistem tanda yang membentuk berbagai bentuk komunikasi yang memiliki makna. John Fiske mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan makna dalam sistem tanda, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana makna dikomunikasikan melalui tanda-tanda dalam berbagai karya di masyarakat. Menurut Fiske, makna terbentuk melalui kode-kode yang muncul atau digunakan dalam acara televisi, dan makna tersebut dapat berbeda bagi setiap individu, bergantung pada pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki penonton (Fiske, 1990).

Saussure (Sobur, 2003) mendefinisikan semiologi sebagai "ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat" dan menjadikannya bagian dari psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana tanda-tanda terbentuk dan aturan-aturan yang mengaturnya. Di sisi lain, istilah "semiotika," yang diperkenalkan oleh filsuf pragmatik Amerika, Charles Sander Peirce, pada akhir abad ke-19, merujuk pada "doktrin formal tentang tanda." Dasar dari semiotika adalah konsep tanda, yang tidak hanya meliputi bahasa dan sistem komunikasi yang terdiri dari tanda-tanda, tetapi juga seluruh dunia itu sendiri, sejauh ia berhubungan dengan pikiran manusia, dianggap terdiri atas tanda-tanda. Tanpa tanda-tanda, manusia tidak akan dapat berhubungan dengan realitas.

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda dalam berbagai konteks, seperti skenario, gambar, suara, teks, dan adegan dalam film, agar dapat dimaknai. Kata "semiotika" sendiri berasal dari bahasa Yunani "*semeion*", yang berarti "tanda," atau "*seme*", yang berarti "penafsir tanda." Semiotika berakar pada studi klasik dan skolastik mengenai seni logika, retorika, dan etika. Mengacu pada teori yang diungkapkan oleh John Fiske dalam "*Codes of*

Television” menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang disajikan di dunia televisi sudah dibentuk oleh kode-kode sosial. Kode-kode sosial ini merupakan hasil dari level realitas dan level representasi, yang kemudian dikategorikan berdasarkan penerimaan dan hubungan sosial melalui kode-kode ideologi, seperti kapitalisme, individualisme, ras, patriarki, dan lain-lain. Kode-kode tersebut dibagi menjadi tiga level, yaitu:

1. Realitas (*Reality*)

Pada level realitas, tanda-tanda yang muncul dalam film dikaitkan dengan elemen sosial yang langsung terlihat oleh penonton. Ini merupakan representasi permukaan dari suatu adegan atau tokoh, yang mencerminkan keadaan sosial tertentu. Kode-kode sosial yang digunakan mencerminkan bagaimana orang berbicara, berperilaku, dan berpakaian dalam konteks tertentu. Elemen yang dianalisis yaitu penampilan fisik (bentuk tubuh, warna kulit, usia, atribut gender), kostum dan riasan (cara berpakaian karakter, simbol status sosial), lingkungan/latar tempat (ruang domestik, kantor, ruang publik, dan bagaimana itu mencerminkan struktur sosial), perilaku dan ekspresi (gestur, bahasa tubuh, cara tertawa atau menunjukkan emosi), cara berbicara (aksen, intonasi, kosakata yang digunakan sesuai kelas atau latar budaya).

2. Representasi (*Representation*)

Level ini membahas bagaimana kenyataan disusun dan dibentuk secara teknis maupun naratif dalam teks media. Realitas sosial tidak ditampilkan secara mentah, melainkan dikonstruksi melalui kode sinematografi dan struktur cerita. Di sinilah terjadi proses *mediasi* terhadap kenyataan. Elemen yang akan dianalisis pada level ini yaitu:

- Kode teknis: sudut pandang kamera (*angle*), pencahayaan (*lighting*), pengeditan (*editing*), musik latar, efek suara.

- Struktur naratif: bagaimana cerita dibangun (alur, konflik, klimaks).
- Dialog dan percakapan: bagaimana karakter saling berinteraksi secara verbal.

3. Ideologi (*Ideology*)

Level Ideologi dalam semiotika Fiske yang menjelaskan makna-makna laten dan sistem nilai yang terkandung dalam teks media. Ideologi tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui simbol, narasi, dan pilihan representasi yang menormalkan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Pada tahap level akhir ini, yang termasuk ke dalam kategori ini meliputi ras, kelas, feminisme, materialisme, kapitalisme, individualisme, dan lainnya (Fiske, 1987).

Mengacu pada tiga level di atas, maka pemaknaan kode tanda atau simbol dalam sebuah film tidak hanya dipertimbangkan dari aspek sosial, tetapi juga dari segi sinematografi (teknik pengambilan gambar). Dalam menyusun gambaran berdasarkan cerita yang ingin disampaikan, serta untuk mendukung narasi dan estetika film, berbagai teknik digunakan untuk membentuk aspek sinematografi (Pratista, 2008). Semiotika John Fiske menggunakan kerangka analisis yang luas dan efektif untuk memahami simbol, tanda, dan kode yang terkandung dalam film. Dalam penelitian ini semiotika John Fiske membantu dalam bagaimana memahami makna dan ideologi yang terkandung dalam media dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh fenomena sosial dan budaya, serta bagaimana makna tersebut dapat digunakan untuk memengaruhi dan dipengaruhi oleh fenomena sosial dan budaya.

2.3.2 Film

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dan membentuk persepsi publik. Dengan kemampuannya menjangkau audiens dalam skala luas, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium edukasi, advokasi, dan transformasi sosial. Melalui visual, narasi, dan

simbolisme, film mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu penting, baik yang bersifat lokal maupun global. Sebagai produk budaya yang mengandung pesan-pesan ideologis, film secara tidak langsung turut andil dalam pembentukan opini publik, nilai-nilai sosial, dan bahkan kebijakan yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu kekuatan film terletak pada kemampuannya merefleksikan kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat ia diproduksi. Dalam konteks ini, film menjadi cermin dari norma, nilai, serta struktur kekuasaan yang mengakar dalam masyarakat. Misalnya, dalam film-film Nepal, struktur patriarki tercermin kuat melalui penggambaran dominasi karakter laki-laki dan peminggiran karakter perempuan. Perempuan sering kali direpresentasikan dalam peran sekunder, pasif, atau bahkan sebagai objek seksual semata. Representasi ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memperkuat dan mereproduksi stereotip gender yang telah lama melekat dalam masyarakat.

Sebagai bentuk ekspresi budaya yang juga memiliki tanggung jawab sosial, film seharusnya tidak hanya menggambarkan realitas secara akurat, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap perubahan sosial. Ketika film menyimpang dari tanggung jawab ini—misalnya dengan memelihara stereotip, menyebarkan desinformasi, atau menormalisasi kekerasan dan ketimpangan—maka dampaknya bisa sangat merugikan. Film semacam ini dapat memperkuat bias, memperlebar ketidaksetaraan, dan menghambat kemajuan sosial. Oleh karena itu, pembuat film perlu memiliki kesadaran kritis terhadap pengaruh sosial dari karya mereka, serta tanggung jawab etis untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan sosial.

Dalam kerangka teori mediatisasi, film dilihat sebagai agen aktif dalam membentuk realitas sosial. Artinya, film tidak hanya mencerminkan dunia, tetapi juga menciptakan cara baru dalam memandang dan merespon dunia tersebut. Melalui narasi, karakter, dan konflik yang ditampilkan, film memiliki kapasitas untuk membentuk opini, memicu

empati, dan mendorong perubahan sikap dalam masyarakat. Representasi gender dalam film, misalnya, dapat memperkuat atau menantang norma-norma sosial yang telah mapan. Ketika perempuan hanya ditampilkan sebagai istri, ibu, atau korban, maka penonton akan terus-menerus menerima gambaran bahwa perempuan tidak memiliki otonomi atau kekuatan. Namun, ketika film mulai menghadirkan perempuan sebagai tokoh utama yang kuat, mandiri, dan inspiratif, maka hal ini dapat mendorong perubahan paradigma dalam memandang peran perempuan di masyarakat.

Perubahan dalam representasi gender mulai terlihat dalam beberapa film Nepal kontemporer, yang kini mulai mengangkat karakter perempuan yang lebih kompleks dan berdaya. Representasi ini penting bukan hanya sebagai upaya koreksi atas ketimpangan naratif masa lalu, tetapi juga sebagai bentuk dukungan terhadap perjuangan perempuan dalam kehidupan nyata. Ketika perempuan ditampilkan dalam peran heroik atau sebagai agen perubahan, hal ini dapat menanamkan kepercayaan diri dan aspirasi baru bagi penonton, terutama generasi muda perempuan, untuk melampaui batas-batas peran tradisional yang selama ini membatasi mereka.

Namun, perlu disadari bahwa perubahan dalam industri film tidak terlepas dari tantangan struktural yang dihadapi. Di Nepal, industri film masih bergulat dengan berbagai hambatan, mulai dari ketidakstabilan politik, kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan profesional di bidang perfilman, hingga keterbatasan pendanaan. Semua faktor ini berkontribusi terhadap rendahnya kualitas dan kuantitas film yang memiliki muatan sosial yang kuat. Selain itu, kurangnya regulasi dan sistem sensor yang adil juga memungkinkan beredarnya film-film yang justru memperkuat diskriminasi dan bias sosial yang merugikan kelompok tertentu.

Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara sineas, akademisi, lembaga sensor, dan masyarakat untuk mendorong lahirnya film-film yang lebih

inklusif, representatif, dan progresif. Pendidikan media dan literasi visual juga perlu diperkuat agar penonton dapat menjadi lebih kritis dalam mengonsumsi pesan-pesan yang disampaikan melalui film.

Singkatnya, film adalah media yang memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat. Ia tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, menggugah kesadaran, dan mendorong perubahan sosial. Dalam konteks budaya patriarki dan ketimpangan gender seperti yang tercermin dalam film-film Nepal, sinema dapat menjadi alat transformatif untuk menantang norma lama dan menciptakan ruang baru bagi representasi yang lebih adil dan setara.

2.3.3 Beauty Privilege

Pandangan di kalangan masyarakat dewasa ini, orang yang tergolong ke dalam “*good looking*” atau menawan sesuai dengan “*beauty standard*” menjadi hal yang sangat diperhitungkan dan dianggap membawa keistimewaan hingga dapat menjadi sebuah lambang kekuatan yang disebut dengan “*beauty privilege*”. *Beauty privilege* merupakan fenomena sosial yang tanpa kita sadari sebenarnya sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan disekitar kita. Standar kecantikan yang dianut oleh masyarakat menghantarkan pada fenomena sosial tersebut. *Beauty privilege* adalah “suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan beruntungnya hidup seseorang yang terlihat dipermudah dan sukses dibanding orang lain, karena mereka terlahir dengan fisik atau rupa yang menawan (cantik/tampan)”.

Beauty privilege merupakan hak istimewa yang diberikan orang lain kepada perempuan yang dianggapnya cantik. Jadi bukanlah suatu keiistimewaan yang diberikan menyeluruh kepada orang banyak, tetapi hanya kepada beberapa orang yang memenuhi anggapan cantik tersebut. *Beauty privilege* sendiri bentuk berkelanjutan dari konsep *beauty standard* yang ada. Umumnya di Indonesia, standar kecantikannya berupa berambut lurus, berkulit putih, tinggi, dan kurus. Berangkat dari

anggapan standar kecantikan inilah akhirnya terbentuk *privilege* untuk perempuan-perempuan yang memenuhi standar kecantikan yang sudah disebut diatas.

Pada dasarnya, sama seperti konsep *beauty standard*, *beauty privilege* ini juga bukanlah hal yang lahir secara alamiah. Tetapi, merupakan konsep yang dikonstruksi atau diciptakan oleh manusia. Pemikiran untuk memberikan suatu perlakuan istimewa kepada perempuan yang sesuai dengan stigma standar kecantikan yang ada bukanlah sesuatu yang hadir secara natural dan kodrat, akan tetapi adalah buatan dan ciptaan dari manusia-manusia itu sendiri.

Terbentuknya konsep *beauty privilege* dapat dikaji melalui Teori Konstruksi Realitas Sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, teori ini mengasumsikan jika suatu realitas dibentuk atau di konstruksi oleh manusia kreatif. Dengan demikian, hampir semua realitas yang ada di dunia ini sebenarnya adalah hasil konstruksi manusia. Teori ini memiliki tiga tahap utama dalam mengkonstruksi sebuah realitas, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Terbentuknya konsep *beauty privilege* dapat dikaji melalui tiga tahapan diatas, antara lain:

1. Eksternalisasi, yaitu tahapan awal untuk mengenal sebuah konsep. Pada tahap ini, seseorang mulai mengenal dan mencari tahu mengenai apa itu *beauty privilege*, dan lebih jauh lagi sebelumnya sudah mengenal bagaimana standar kecantikan yang ada, serta bagaimana rupa kecantikan yang dapat memperoleh *privilege* atau sebuah keistimewaan.
2. Objektifikasi, yaitu tahap ketika setiap orang berinteraksi satu sama lain dan membicarakan hal mengenai konsep *beauty privilege* ini. Sehingga, pandangan mengenai konsep *beauty privilege* akhirnya mencapai tahap diterima dan dianggap sebagai objektif.
3. Internalisasi, adalah tahap terakhir ketika pemahaman akan konsep *beauty privilege* ini lebih jauh meresap ke dalam internal diri

manusia, sehingga timbul sikap dan perlakuan yang sesuai dengan konsep yang dipahami yaitu memberikan sebuah hak keistimewaan untuk perempuan yang memenuhi standar kecantikan.

Beauty privilege tentunya menjadi isu kecantikan yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap individu untuk menemukan kebanggaan dan rasa kepercayaan diri. Setiap individu akan berusaha meningkatkan kualitas diri mereka melalui penampilan fisik. Melihat dari sisi lainnya, kecantikan dalam konteks sosial masyarakat juga menciptakan privilege atau hak istimewa. Fenomena ini terjadi ketika individu yang dianggap menarik secara fisik mendapatkan keuntungan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks sosial dan profesional. Dalam menjalani kehidupan, seharusnya penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan yang dapat ditunjukkan oleh seseorang, namun nilai tersebut mulai tergerus oleh konsep "*beauty privilege*," yaitu memberikan perilaku istimewa terhadap seseorang yang sesuai dengan "*beauty standard*" yang didasari pada penilaian manusia. Berpenampilan menarik dinilai dapat menjadi alat dalam menunjang karier dan menambah nilai tersendiri dalam diri manusia (Ardhiarisa, 2021).

Beauty privilege merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial. Sebagai salah satu contoh *beauty privilege* adalah mendapat pemakluman ketika melakukan kesalahan sebab memiliki paras cantik atau tampan. *Beauty privilege* juga dialami oleh aktor tampan Jefri Nichol, ketika terlibat dalam kasus narkoba. Jefri Nichol ditangkap oleh Satnarkoba Polres Metro Jakarta Selatan pada 22 Juli 2019, dengan barang bukti berupa 6,01 gram ganja yang disimpan di dalam kulkas di kawasan Kemang, Jakarta Selatan. Akibat kasus tersebut, Jefri Nichol dijatuhi hukuman penjara selama tujuh bulan, dikurangi masa tahanan. Namun, kasus ini justru membuatnya mendapat banyak dukungan dan simpati dari berbagai pihak, terutama dari para penggemar dan khalayak besar. Seseorang memiliki penampilan fisik yang menarik cenderung mendapat perlakuan yang istimewa dari orang

lain. Akan tetapi di sisi lain, individu yang dianggap kurang menarik akan diperlakukan secara normal atau bahkan kurang baik.

Kebanyakan orang di sekitar kita masih menilai orang lain dengan melihat dari penampilan fisik seseorang. Fenomena perlakuan khusus terhadap seseorang yang dianggap cantik atau tampan kini semakin sering terjadi di masyarakat. Keistimewaan dari seseorang yang memiliki fisik cantik atau tampan dapat dilihat diberbagai hal seperti pekerjaan, mencari pasangan, dan hal-hal lain. Bagi pihak yang berada di kondisi ini dapat membawa manfaat dan mempermudah kehidupan mereka.

Tidak semua orang menerima fenomena ini sebagai penentu kesuksesan seseorang. Sangat disayangkan bahwa konsep tersebut dapat memiliki dampak bagi kehidupan sosial, seperti menimbulkan diskriminasi, kecemburuan, kesalahpahaman, hingga kesenjangan sosial. Misalnya, ada kecemburuan sosial dari pihak yang memandang orang lain hanya bermodal *beauty privilege*. William Shakespeare menyatakan bahwa penampilan adalah bentuk komunikasi non-verbal yang memengaruhi daya tarik seseorang. Oleh karena itu, daya tarik fisik diakui sebagai "aset berharga" dan sesuatu yang dihormati (Cavico et al., 2013).

Daniel S. Hamermesh dalam *Beauty Pays: Why Attractive People Are More Successful* (2021) menyatakan bahwa karyawan dengan penampilan menarik cenderung menerima apresiasi hingga gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan berpenampilan kurang menarik. Dalam dunia profesional seperti lingkungan pekerjaan, ketidakadilan seperti ini sering kali terjadi ketika seorang atasan ingin memberikan promosi seperti kenaikan jabatan atau menaikkan gaji karyawannya. Seseorang yang berpenampilan menarik dan berparas menawan akan lebih dulu mendapat promosi tersebut walaupun dengan kompetensi yang tidak cukup baik dari karyawan lain yang tidak memiliki penampilan menarik namun lebih kompeten. Menurut Duong, Kruse, dan Lehndorff, keistimewaan kecantikan secara kritis adalah hasil

dari pengaruh budaya. Kecantikan dianggap sebagai sesuatu yang dipuja dan dilihat oleh masyarakat, yang mengarah ke sifat subyektif di mana individu harus mengontrol citra mereka agar diakui.

2.3.4 Body Shaming

Body shaming adalah tindakan merendahkan, mengkritik, atau mempermalukan seseorang berdasarkan penampilan fisiknya. *Body shaming* telah banyak didefinisikan diberbagai situs internet non-ilmiah. Sebagai contoh, *body shaming* dapat dikatakan sebagai memberikan pernyataan buruk dan bersikap tidak pantas terhadap kondisi fisik seseorang seperti berat atau tinggi seseorang atau sebagai “*an action or practice of humiliating someone by making mocking or critical comments about their body shape or size*” (Oxford University Press, 2019a). Deskripsi lain secara umum *body shaming* dinyatakan sebagai tindakan dimana “*people are literally put to shame because of their body*”.

Sebenarnya *body shaming* juga bisa dikatakan sebagai perilaku *bullying* atau perundungan secara verbal. Tidak hanya membuat seseorang menjadi tidak percaya diri, perbuatan ini juga bisa membuat korban merasa malu dan menarik diri karena kondisi fisik mereka. Pada sudut pandang ini, Penampilan fisik meliputi berbagai aspek seperti berat badan, bentuk tubuh, tinggi badan, warna kulit, struktur wajah, dan kondisi fisik lainnya. Tindakan *body shaming* sering kali terjadi di media sosial, di tempat kerja, dalam keluarga, serta dalam interaksi keseharian di lingkungan hidup. Fenomena *body shaming* juga sering ditemukan di berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu contoh, misalnya seorang individu dengan ukuran tubuh yang lebih besar sering kali menjadi sasaran cibiran atau ejekan dari orang-orang disekitarnya.

2.3.5 Ideologi Kapitalisme Dalam Film

Kapitalisme dalam film yang mengangkat isu *beauty privilege* merefleksikan bagaimana sistem ekonomi dan budaya kapitalis secara sistematis mengkomodifikasi tubuh dan penampilan fisik, khususnya

feminitas, sebagai sebuah komoditas yang bernilai dan dapat diperjualbelikan. Dalam konteks ini, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi alat ideologis yang secara halus mereproduksi dan meneguhkan standar kecantikan tertentu—seperti tubuh langsing, kulit cerah, dan wajah simetris—yang dikonstruksi sebagai modal sosial dan ekonomi penting dalam masyarakat. Representasi karakter wanita muda dalam film, seperti dalam *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*, menampilkan bagaimana kecantikan menjadi kunci utama untuk meraih berbagai hak istimewa, termasuk peluang karier, penerimaan sosial, dan akses ke hubungan romantis. Kondisi ini menunjukkan logika kapitalisme yang menganggap tubuh sebagai aset yang dapat “diinvestasikan” dan “diperbaiki” untuk meningkatkan nilai sosial dan peluang ekonomi.

Lebih jauh lagi, beauty privilege yang direpresentasikan dalam film-film tersebut mengilustrasikan ketimpangan sosial yang mengakar, di mana individu yang memenuhi standar kecantikan dominan memperoleh perlakuan istimewa, sementara yang tidak sesuai sering mengalami marginalisasi dan diskriminasi. Hal ini menegaskan teori modal simbolik dari Pierre Bourdieu, di mana kecantikan diposisikan sebagai sebuah modal yang memiliki nilai tukar dalam struktur sosial dan ekonomi kapitalis. Film sebagai produk budaya populer berfungsi sebagai media mediasi yang menanamkan nilai-nilai kapitalis dan konsumeris, mengajarkan penonton bahwa keberhasilan dan penerimaan sosial sangat bergantung pada penampilan fisik yang memenuhi standar hegemonik tersebut, terutama pada Perempuan muda sesuai dengan penggambaran dalam film.

Dalam kerangka teori kapitalisme budaya, film tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terkait tubuh dan identitas. Narasi yang berulang mengenai pentingnya penampilan fisik, status sosial, dan kepemilikan material menjadi alat untuk internalisasi ideologi kapitalis yang

mengutamakan konsumsi dan penampilan sebagai simbol prestise. Dengan demikian, *beauty privilege* yang dipertontonkan dalam film tidak hanya berkaitan dengan estetika semata, melainkan juga menjadi instrumen kuasa dan kontrol sosial yang melanggengkan ketimpangan gender dan kelas di dalam masyarakat kapitalis.

Lebih jauh lagi, fenomena ini mendorong konsumerisme tubuh yang berkelanjutan, di mana perempuan muda diajarkan untuk terus-menerus menyesuaikan dan memperbaiki penampilan mereka agar sesuai dengan standar yang selalu berubah, demi mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial mereka. Dengan demikian, film sebagai media massa menjadi arena perjuangan simbolik di mana identitas perempuan dibentuk dan dibatasi oleh mekanisme kapitalisme, yang pada akhirnya memperkuat dominasi sistem ekonomi dan ideologi patriarki secara bersamaan. Oleh karena itu, penting bagi kajian film dan budaya populer untuk tidak hanya melihat film sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medan politik yang memperlihatkan bagaimana kapitalisme memanfaatkan dan membentuk konsep kecantikan sebagai alat untuk mempertahankan struktur sosial yang tidak setara, serta membuka ruang bagi kritik dan refleksi terhadap representasi yang lebih inklusif dan membebaskan dalam sinema.

2.3.6 Ideologi Individualisme dalam Film

Individualisme adalah filsafat sosial dan politik yang menekankan nilai moral, hak, dan kemandirian individu atas kelompok kolektif. Paham individualisme mengadvokasi kebebasan pribadi dan otonomi dalam menentukan pilihan hidup, serta memprioritaskan pencapaian dan ekspresi diri sebagai aspek penting dari identitas pribadi. Dalam banyak masyarakat barat, individualisme menjadi nilai budaya dominan yang sangat menghargai inovasi, kreativitas, dan pemikiran mandiri. Hal ini berbeda dengan budaya kolektif yang lebih menekankan harmoni kelompok dan kepentingan komunitas secara bersama. Akar filsafat individualisme dapat ditelusuri kembali ke pemikir pencerahan seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau yang menegaskan pentingnya hak dan kebebasan individu sebagai fondasi kehidupan sosial yang adil. Namun, individualisme juga mendapat kritik karena dapat memicu keegoisan dan melemahkan kohesi sosial, sehingga dibutuhkan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial agar tercipta masyarakat yang sehat dan harmonis. Dalam konteks modern, individualisme semakin relevan dalam menghadapi dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, dan media sosial, di mana praktik branding pribadi dan promosi diri semakin umum. Secara keseluruhan, individualisme berperan penting dalam membentuk identitas pribadi dan struktur sosial, memengaruhi cara individu berinteraksi satu sama lain dan berpartisipasi dalam komunitasnya.

Dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* menggambarkan bagaimana standar kecantikan masyarakat memaksakan tekanan besar pada individu, terutama perempuan, sehingga tercipta ketegangan antara identitas pribadi dan harapan sosial yang dominan. Dalam konteks ini, harga diri pribadi sering kali bergantung pada kepatuhan terhadap standar kecantikan tersebut, sehingga membatasi kebebasan dan ekspresi individual.

Karakter utama dalam film, Rara, yang berkulit gelap dan memiliki sedikit kelebihan berat badan, melambangkan perjuangan mempertahankan identitas diri dalam menghadapi norma-norma sosial yang menuntut keseragaman estetika. Perjalanan Rara memperlihatkan konflik mendalam antara penerimaan diri secara pribadi dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan cita-cita kecantikan yang ideal, yang sekaligus menjadi kritik terhadap konsep individualisme ketika dihadapkan pada keraguan diri dan kebutuhan untuk konformitas sosial. Pendekatan teori kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu dalam artikel ini menjelaskan bahwa standar kecantikan tersebut tidak hanya menjadi norma estetis, tetapi juga alat kekuasaan yang merusak dan mengekang individualitas wanita, dengan mereka yang tidak memenuhi standar tersebut mengalami hukuman sosial berupa diskriminasi dan marginalisasi.

Menariknya, kritik dalam film tidak hanya diarahkan kepada mereka yang dianggap "tidak sesuai" dengan standar kecantikan, tetapi juga pada karakter yang memenuhi standar konvensional seperti Lulu dan Debby. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerangka sosial yang didominasi norma kecantikan kolektif, individualisme semua wanita dikompromikan karena pengejaran identitas pribadi sering kali dibayangi dan dibatasi oleh tuntutan sosial yang homogen dan eksklusif. Studi ini menyimpulkan bahwa standar kecantikan menciptakan situasi yang tidak adil dan tidak realistis, yang secara signifikan menghambat kemampuan wanita untuk mengekspresikan diri secara otentik dan bebas, sehingga menggambarkan kritik yang lebih luas tentang bagaimana norma sosial dapat mengekang kebebasan pribadi dan definisi diri.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Mengacu pada pendapat Moleong dalam bukunya, metode kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian ilmiah yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alami, dengan menekankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Penelitian ini lebih mengutamakan kualitas data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumen resmi yang relevan.

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan analisis semiotika John Fiske digunakan dalam penelitian ini. Semiotik merupakan salah satu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan makna yang dihasilkan dari suatu sistem tanda, yang juga dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari media serta cara berbagai jenis karya dalam masyarakat menyampaikan makna melalui tanda-tanda yang digunakan.

Melalui analisis semiotika, mayoritas sistem tanda dalam media dapat dianalisis melalui penginterpretasian tanda yang ada. John Fiske mengemukakan teori *the codes of television*. Menurutnya, kode yang terdapat dalam siaran televisi saling berhubungan sehingga membentuk suatu makna. Mengacu pada konsep *codes of the television*, John Fiske mengungkapkan bahwa fenomena kehidupan yang disajikan di dunia televisi telah dikodekan dengan kode-kode sosial. Kode sosial pada level ini merupakan hasil dari interaksi antara level realitas dan level representasi, yang dikategorikan

berdasarkan penerimaan dan hubungan sosial melalui kode-kode ideologi, seperti kapitalism, individualism, ras, patriarki, dan lainnya. Kode tersebut terbagi dalam tiga level yaitu realita (*reality*), representasi (*representation*), dan ideologi (*ideology*).

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis fenomena sosial *beauty privilege* yang direpresentasikan melalui film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (2019) karya Ernest Prakasa menggunakan analisis semiotika John Fiske.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bentuk fenomena *beauty privilege* yang direpresentasikan dengan dialog maupun adegan yang ada pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer yang akan digunakan adalah film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diproduksi oleh Starvision Plus. Film ini dirilis secara resmi pada tahun 2019 yang dapat diakses pada aplikasi layanan media *streaming* video Netflix dan berdurasi 1 Jam 52 Menit 44 Detik.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan adalah membaca dan mengutip dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang dapat membantu penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah:

3.6.1 Dokumentasi

Peneliti akan mengambil data yang diambil berupa dokumentasi potongan adegan dalam film “*Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*” untuk mendukung dan menjadi bukti suatu kejadian.

3.6.2 Observasi

Peneliti akan mengamati dan mengobservasi cerita, alur, narasi, dialog, serta adegan-adegan yang merepresentasikan fenomena *beauty privilege* dalam film “*Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*”. Peneliti menganalisis potongan-potongan tersebut dengan menentukan bagian mana yang merupakan level realita (*reality*), level representasi (*representation*), dan level ideologi (*ideology*) sebagaimana teori semiotika John Fiske untuk mengamati makna dibalik tanda-tanda itu.

3.6.3 Studi Pustaka

Studi pustaka sebagai pendukung data penelitian. Peneliti akan memperoleh data teoretis melalui berbagai referensi seperti buku, jurnal, maupun portal berita online yang berkaitan dan dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan proses analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika model John Fiske. Artinya, topik dalam penelitian ini akan diteliti dengan melalui semiotika Fiske yang semula hanya digunakan untuk mengkaji acara televisi saja, namun kini telah secara umum digunakan untuk membedah film dari kacamata semiotika. Adapun model semiotika John Fiske melibatkan tiga level khusus, yakni level realitas, representasi, dan ideologi.

Level realitas memfokuskan pada apa yang nyata terlihat pada layar, seperti penampilan, gestur tubuh, riasan, kostum, dan ekspresi. Sementara itu, level representasi berfokus pada hal teknis, seperti pencahayaan, sudut pandang kamera, dan sound effect. Di sisi lain, level ideologi membantu peneliti mengkaitkan seluruh adegan yang telah dianalisis dengan gagasan pokok yang ingin disampaikan. Peneliti akan menempatkan potongan-potongan adegan ke

dalam tabel untuk memudahkan proses analisis. Setelah itu, peneliti akan membagi setiap potongan adegan yang ada ke dalam tiga level semiotika model John Fiske, yakni level realitas, representasi, dan ideologi, untuk kemudian dianalisis dengan ketiga level tersebut.

Dengan dibantu model semiotika Fiske, peneliti akan mampu untuk meneliti representasi beauty privilege dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*, karena model semiotika Fiske tidak menitikberatkan pada satu aspek saja, namun menganalisis secara menyeluruh, baik dari sisi tanda dan makna dalam level realitas, teknis sinematografis dalam level representasi, hingga konsep ideologi yang terkandung dalam setiap unit analisis.

Model semiotika Fiske juga sangat membantu dalam menganalisis sebuah film, karena Fiske merupakan tokoh yang mengemukakan teori *The Social Codes of Television* ketika ia menyadari bahwa kode-kode yang terdapat dalam setiap acara televisi ternyata saling terkait membentuk suatu makna. Pada dasarnya, elemen-elemen yang membangun acara televisi dan film adalah sama, sehingga metode semiotika John Fiske dianggap tepat untuk membantu proses analisis film sebagai objek penelitian.

Tabel 2. Tabel Data Adegan Dalam Film

No	Adegan	Durasi
1.	 <i>Beauty Privilege</i>	(04:40 - 05:20)
2.	 <i>Body Shaming</i>	(15:00 - 15:15)
3.	 <i>Beauty Privilege</i>	(17:45 – 18:00)
4.	 Rara Berdiskusi Dengan Kevin	(26:36 – 28:00)

5.	 <i>Bullying</i>	(14:20)
6.	 <i>Cyber Bullying</i>	(45:29 – 46:00)
7.	 <i>Beauty Privilege</i>	(56:24 – 56:30)
8.	 <i>Insecurity</i>	(1:01:03 – 1:01:45)

9.	 <i>Beauty Privilege</i>	(1:05:20 – 1:05:40)
10.	 <i>Beauty privilege</i>	(1:14:45 – 1:15:00)
11.	 <i>Beauty privilege</i>	(1:43:30 – 1:44:30)

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai proses pengadaan data primer yang dibutuhkan bagi keperluan penelitian. Untuk mendapatkan data dari berbagai sumber, diperlukan sejumlah teknik tersendiri yang disesuaikan dengan jenis data yang ingin didapatkan. Pada umumnya, teknik pengumpulan data bagi penelitian kualitatif antara lain adalah dengan melakukan observasi, studi dokumen, dan wawancara.

Mengingat film merupakan salah satu bentuk dokumen yang berupa karya seni dengan narasi, maka teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan Studi

dokumen dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian guna memperoleh informasi terkait objek yang diteliti. Peneliti akan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian guna menghasilkan data-data konkrit yang dapat menunjang penelitian (Sugiyono, 2013, p.224). Adapun dokumen diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni:

- a. Dokumen primer, yakni dokumen yang didapatkan langsung dari orang yang mengalami peristiwa. Dokumen primer dalam penelitian ini adalah *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*.
- b. Dokumen sekunder, yakni dokumen yang ditulis kembali oleh pihak kedua yang tidak mengalami peristiwa secara langsung, berdasarkan dokumen primer yang ada. Yang menjadi dokumen sekunder dalam penelitian ini antara lain adalah buku, jurnal, atau situs web resmi yang terkait dengan konsep dan topik penelitian

3.9 Teknik Keabsahan Data

Ketika berbicara mengenai penelitian kualitatif, peneliti perlu melakukan suatu teknik keabsahan data guna dapat mengetahui derajat kepercayaan suatu data yang merupakan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara menggabungkan seluruh data yang telah didapatkan melalui berbagai teknik pengumpulan data dan sumber pada bagian sebelumnya, kemudian keseluruhan data tersebut diperiksa untuk membuktikan bahwa data yang ada sudah valid. Adapun tiga jenis triangulasi, yakni: (Sugiyono, 2013, p.330).

1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi sumber diterapkan dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh dari lebih dari satu sumber. Sebagai contoh, peneliti mendapatkan sebuah data dari sumber X. Selanjutnya, peneliti mendapatkan data tentang topik bahasan serupa dari sumber lainnya, yakni sumber Y. Data yang dihasilkan mungkin sedikit banyak

membahas hal yang sama, namun karena berasal dari sejumlah sumber berbeda, peneliti perlu memeriksa keabsahannya karena tidak semua sumber data dapat dikatakan kredibel.

2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi ini dilakukan melalui pengecekan terhadap data yang ada kepada sumber yang tersedia, namun menggunakan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, mulanya data A diperoleh melalui teknik wawancara. Setelah itu, peneliti akan melakukan teknik lain seperti observasi atau menyebar kuesioner untuk menguji data yang sama

3. Triangulasi Penyidikan

Teknik triangulasi ini dilakukan dengan cara menggunakan peneliti atau pakar lain untuk kembali mengecek tingkat kepercayaan data. Dalam prakteknya, teknik ini dapat dilakukan misalnya dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis X dengan analisis Y.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi penyidikan. Peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dengan cara mencari data seputar topik penelitian seperti beauty privilege dan analisis semiotika dari beberapa sumber buku dan sumber daring. Untuk satu topik sendiri, peneliti menggunakan paling sedikit dua sumber untuk mengecek apakah data yang dihasilkan sudah tepat atau belum, sebelum akhirnya peneliti sadur dan susun dalam penelitian ini. Kemudian, teknik triangulasi penyidikan yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan melalui perbandingan antara sejumlah penelitian, jurnal, atau skripsi dari beberapa peneliti yang berbeda, namun membahas topik bahasan yang sama.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* merepresentasikan fenomena beauty privilege sebagai konstruksi sosial yang merugikan individu yang tidak sesuai dengan standar kecantikan dominan di lingkungan kerja. Melalui pendekatan semiotika John Fiske, pada level realitas, beauty privilege muncul dalam bentuk perlakuan berbeda terhadap individu berdasarkan penampilan fisik. Pada level representasi, penggunaan teknik sinematografi seperti sudut kamera, pencahayaan, dan suara memperkuat makna diskriminatif yang diterima tokoh utama. Pada level ideologi, film ini mengandung nilai kapitalisme yang menjadikan penampilan sebagai modal sosial dan ekonomi serta individualisme, yang menekankan pentingnya perubahan diri demi penerimaan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa beauty privilege adalah hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Film *Imperfect* memperlihatkan bahwa orang yang tidak sesuai standar tersebut sering mendapat perlakuan tidak adil dan tersisih. Kecantikan digambarkan sebagai modal sosial yang bisa membuka peluang lebih besar dalam pekerjaan dan kehidupan sosial. Selain mencerminkan kenyataan di masyarakat, film ini menyoroti bagaimana tekanan sosial atas standar kecantikan merampas otentisitas dan penerimaan diri, khususnya bagi perempuan. Secara keseluruhan, film *Imperfect* tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mengkritisi budaya populer yang menormalisasi diskriminasi berbasis penampilan. Representasi ini menjadi cerminan bagaimana standar kecantikan berdampak pada identitas, kepercayaan diri, dan relasi sosial perempuan dalam masyarakat modern.

5.2 Saran

Perlu adanya edukasi lebih luas mengenai dampak negatif *body shaming* dan standar kecantikan terhadap kesehatan mental individu, baik melalui media, pendidikan, maupun diskusi publik. Industri film dan media sebaiknya lebih banyak menghadirkan representasi perempuan yang beragam, tanpa menitikberatkan pada standar kecantikan yang sempit. Masyarakat perlu lebih kritis dalam mengonsumsi konten media agar tidak terjebak dalam konstruksi sosial yang membatasi kebebasan individu, khususnya perempuan. Penelitian lebih lanjut bisa dilakukan untuk menganalisis dampak film-film dengan tema serupa terhadap perubahan pola pikir masyarakat terkait isu feminisme dan standar kecantikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ashaf, R. (2023). Media dan representasi sosial: Studi kasus dalam film kontemporer. Jakarta: Pustaka Media.
- Asriningsari, A., & Umayu, N. M. (Eds.). (2011). Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra. Universitas PGRI Semarang Press.
- Cambridge Dictionary. (2019). Privilege.
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (Eds.). (2004). Body image: A handbook of science, practice, and prevention. Guilford Press.
- Couldry, N. (2000). The place of media power: Pilgrims and witnesses of the media age. Routledge.
- Dolezal, L. (2015). The body and shame: Phenomenology, feminism, and the socially shaped body. Lexington Books.
- Dyer, R. (1993). The matter of images: Essays on representation. Routledge.
- Fiske, J. (1987). Television culture. Methuen.
- Fiske, J. (1990). Introduction to communication studies (2nd ed.). Routledge.
- Gamble, S. (2021). Feminism and postfeminism: An introduction. London: Routledge.
- Hamermesh, D. S. (2011). Beauty pays. Princeton University Press.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lull, J. (2000). Media, communication, culture: A global approach (3rd ed.). Polity Press
- McQuail, D. (1987). Mass communication theory: An introduction (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Oxford University Press. (2019a). *Beauty*.
- Oxford University Press. (2019a). *Body shaming*.
- Preminger, A. (Ed.). (1974). *Princeton encyclopedia of poetry and poetics* (p. 980). Princeton University Press.
- Prameswari, T. (2022). *Eksistensialisme dalam perspektif Beauvoir: Analisis film dan sastra*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Hombre Pustaka.
- Pratista, H. (2019). *Bahasa sinema: Panduan analisis film*. Jakarta: Gramedia.
- Pratista, H. (2019). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Rachman, A. (2020). *Media massa dan konstruksi realitas sosial*. Bandung: Pustaka Nusantara.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianton, T. (2013). *Film sebagai media belajar*. Graha Ilmu.
- Vera, N. (2022). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi (Edisi kedua)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal :

- Abelia, Bunga Sabrina Eka. dkk. 2025. *Pengalaman Perempuan dalam Menghadapi Beauty Privilege dan Diskriminasi di Tempat Kerja*. Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi. Vol. 3 No.1.
- Ardhiarisa, Naomi, 2021, *Representasi Kecantikan Perempuan dan Isu Beauty Privilege dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Film Imperfect Karya Ernest Prakasa)*, Universitas Sebelas Maret.
- Arlina, Tasya & Reni Nuraeni, 2022, *“John Fiske’s Semiotic Analysis: Representation of Social Criticism in Pretty Boys*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal).

- Aprilianty, Shinta dkk, 2023, *Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik*, Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya.
- Aprilita, D., & Listyani, R. H. (2016). Representasi kecantikan perempuan dalam media sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada akun @mostbeautyindo, @bidadarisurga, dan @papuan_girl). *Paradigma*, 4(3), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16891>
- Assyadilla, Rizky. dkk. *Representasi Kekerasan Simbolik dalam Drama My Id Is Gangnam Beauty Terkait Standar Kecantikan*.
- Cavico, Frank J., dkk. 2013. *Appearance Discrimination in Employment, Legal and Ethical implications of "lookism" and "lookphobia"*. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, Vol. 32 No.1
- Dini, A. R., & Listyani, A. R. (2016). Fenomena Perubahan Bentuk Tubuh pada Remaja Perempuan: Kajian Budaya Konsumerisme dan Kecantikan. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1), 22-30.
- Dion, Karen, dkk. *What Is Beautiful Is Good*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 24, No. 3.
- Firzatullah, Galan. Dan Denisa Kirana Pebrianty. 2024. *Analisis Teori Semiotika Menurut John Fiske dalam Film The Zone of Interest*. *Jurnal Mahasiswa Sosial Humaniora*. Vol. 1. No.1.
- Gill, Rosalind. 2007. *Postfeminist Media Culture: Elements of a sensibility*. *European journal of cultural studies*, 10 (2). pp. 147-166.
- Hartono, L., Angela, C., & Budiana, D. (2018). Analisis isi kekerasan dalam film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2), 1-12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/8314>
- Honigman, A. F. 2015. *A Known Beauty: Models-Turned- Artists Challenge Beauty Privilege*. *Fashion Theory Journal of Dress Body and Culture*, 19(5), 617–636 <https://doi.org/10.1080/1362704X.2015.1071070>
- Johnson, Allan G. 2018. *Privilege, Power, and Difference*. Edisi 3. New York,
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *"Kajian Semiotika dalam film."* *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1.1. 125- 138.
- Mudjiono, Y. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1 ISSN: 2088-981X, 129-130.

- Ridwan, Fausi, dan Muhammad Aji. 2019. *Representasi Feminisme pada Tokoh Utama dalam Film Crazy Rich Asian: Kajian Semiotika.*" Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia 1.2 (2019).
- Rawung, Lidya Ivana, 2013. *Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi, Manado Sulawesi Utara.
- Schluter, Constanze, dkk. 2021. *Body Shaming: an Exploratory Study on its Definition and Classification.* International Journal of Bullying Prevention.
- Suryandari, A. H. 2019. *The Representation Of Beauty Discourse In Lord Byron's Selected Poems Representasi Wacana Kecantikan Dalam Puisi Lord Byron.* Parafrase Vol. 19 No.02 Hal 143-152, 144.
- Toni, A. 2015. *Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan.* Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi.* Bogor : Ghalia Indonesia
- Yonce, K. P. (2014). Attractiveness privilege: The unearned advantages of physical attractiveness (Master's thesis, Smith College, Northampton, MA). Retrieved from Smith College ScholarWorks repository: <https://scholarworks.smith.edu/theses/745>